

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa adalah sebuah status bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan tempat di mana mahasiswa dididik untuk menjadi warga negara yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan negara (Peraturan pemerintah No. 30 Tahun 1990). Secara lebih rinci dijelaskan dalam UU Sisdiknas (2003) bahwa pendidikan tinggi adalah tingkat pendidikan setelah sekolah menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang ditawarkan oleh perguruan tinggi. Bentuk perguruan tinggi terdiri dari akademi, politeknik, sekolah teknik, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Ketika melanjutkan pendidikan, banyak mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan baik diluar negeri maupun didalam negeri. Salah satu kota yang banyak diminati oleh mahasiswa adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar karena terdapat begitu banyak sekolah dan kampus dikota ini. Kota Yogyakarta adalah salah satu dari beberapa kota yang memiliki kampus terbanyak di Indonesia. Yogyakarta disebut kota pelajar karena berdasarkan data yang ada dalam Pangkalan Data Perguruan Tinggi terdapat 136 perguruan tinggi dalam beberapa kategori diantaranya akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas, sehingga hal ini membuktikan

bahwa kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak kampus. Hal ini tentu menjadikan kota Yogyakarta menjadi pilihan bagi mahasiswa dari berbagai daerah untuk bisa datang dan melanjutkan pendidikan.

Setiap jenjang pendidikan di perguruan tinggi memiliki durasi studi yang berbeda, dan di akhir setiap periode pendidikan, mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir (Purnomo dan Izzati, 2013). Menurut Fitriya dan Lukmawati (2016) untuk mencapai tujuan dari perguruan tinggi, perguruan tinggi sebagai tempat pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan misi Tri Darma yang mencakup aspek pendidikan, aspek penelitian, dan aspek pengabdian kepada masyarakat. Kondisi tersebut mengharuskan mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik dan menyelesaikan kuliah tepat waktu, sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa dan belajar sesuai tuntutan kegiatan akademik (Asri & Dewi, 2014).

Kewajiban belajar dan banyaknya tugas yang diberikan pada setiap mata kuliah dapat menciptakan situasi yang menyulitkan mahasiswa dalam memulai dan menyelesaikan tugas akhirnya (Purnomo & Izzati, 2013). Untuk memenuhi tuntutan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mempraktikkan kemampuan dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa, yaitu mampu belajar secara efektif sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Wardhana, 2019). Namun, tidak semua mahasiswa mampu mengelola waktu secara efisien, dan hal ini menjadi tantangan bagi sebagian besar mahasiswa. Beberapa mahasiswa terkadang menunda untuk menyelesaikan tugas kuliah untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan yang lebih menarik daripada mengerjakan tugas kuliah. Bruno (1998) juga mengatakan bahwa

individu yang memiliki beban kerja atau tugas yang berlebihan cenderung lebih sering menunda-nunda. Kondisi seperti ini dalam psikologi disebut dengan prokrastinasi dalam bidang akademik. Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan penundaan dikategorikan sebagai prokrastinasi jika dilakukan pada tugas yang penting, secara sengaja dilakukan berulang-ulang, dan menyebabkan perasaan tidak nyaman.

Ferrari et al. (1995) mengemukakan bahwa ketika tugas formal yang berhubungan dengan pendidikan, seperti tugas sekolah atau tugas kursus, ditunda dengan sengaja dan diganti dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan sehingga tidak dapat menuntaskan tugas dengan batas waktu yang ditetapkan disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan salah satu pendekatan yang tidak efisien dalam menghabiskan waktu, di mana mahasiswa cenderung tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan (Ghufron dan Rini, 2010). Prokrastinasi akademik dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang produktif dalam mengelola waktu, dengan kebiasaan menunda-nunda tugas-tugas akademik tanpa segera memulainya ketika dihadapkan pada tugas tersebut (Panda dan Singh, 2022). Menurut McCloskey & Scielzo (2015) Prokrastinasi akademik adalah keengganan seseorang untuk menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan.

Prokrastinasi merupakan sebuah fenomena yang sering ditemui akan tetapi memiliki banyak akibat negatif dan dapat mengganggu proses akademik. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang dialami oleh banyak mahasiswa, seperti pada penelitian Muyana (2018) yang

didapati bahwa dari subjek yang berjumlah 229 mahasiswa program studi bimbingan dan konseling, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 3 mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong sangat tinggi, 161 mahasiswa dengan tingkat tinggi, 65 mahasiswa dengan tingkat rendah, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik pada kategori tinggi yaitu sebanyak 161 mahasiswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2020) juga menggambarkan kondisi dari subjek yang berjumlah 30 mahasiswa dengan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi berjumlah 3 mahasiswa, kategori tinggi berjumlah 18, kategori sedang 4 mahasiswa, kategori rendah 2 mahasiswa, kategori sangat rendah sebanyak 3 mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kategori terbanyak terkait dengan prokrastinasi akademik mahasiswa berasal pada kategori tinggi.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2014) pada mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri surabaya didapati bahwa sebanyak 46 mahasiswa menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik pada tingkat rendah, 170 mahasiswa berada pada tingkat sedang, dan 59 mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik pada tingkat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik pada kategori sedang yaitu sebanyak 170 mahasiswa.

Ferrari et al. (1995) menyatakan prokrastinasi akademik memiliki beberapa komponen yang mempengaruhi antara lain, *Perceived Times*, *Intention Action*, *Emotional Distress*, *Perceived Ability*.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa, 10 Oktober 2023, pukul 3 sore, di Posh Coffee dengan 5 mahasiswa yang tengah menjalankan studi di beberapa Universitas di Yogyakarta, peneliti menambah jumlah subjek menjadi 10, sementara wawancara dengan 5 subjek lainnya dilakukan secara online. Disini peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Ferrari (1995) antara lain *Perceived Times*, *Intention Action*, *Emotional Distress*, *Perceived Ability*. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa 9 dari 10 mahasiswa cenderung melakukan prokrastinasi akademik menurut aspek *Perceived Times* dimana mahasiswa tersebut tidak bisa memperhitungkan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, 9 dari 10 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik menurut aspek *Intention Action* dimana mahasiswa memiliki perbedaan antara keinginan dan perilaku yang dilakukan, lalu 9 dari 10 mahasiswa cenderung melakukan prokrastinasi akademik menurut aspek *Emotional Distress* dimana mahasiswa selalu merasa cemas akibat perilakunya, dan 8 dari 10 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik menurut aspek *Perceived Ability* dimana mahasiswa memiliki keraguan akan kemampuan diri.

Rothblum dan Solomon (1984) menyatakan Prokrastinasi akademik berkaitan dengan IPK rendah, yang mana dapat memperpanjang masa studi dan akhirnya akan kesulitan dalam mencari pekerjaan setelah lulus. Hal ini sejalan

dengan pendapat Muyana (2018) prokrastinasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mengganggu produktivitas dan kondisi mental individu. Menurut pendapat Azalia et al. (2019) tidak melakukan tindakan prokrastinasi akademik adalah salah satu metode untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien adalah harapan bagi mahasiswa sehingga bisa menuntaskan tugas akademik tepat waktu (Panjaitan et al., 2018).

Beberapa faktor yang bisa menyebabkan prokrastinasi akademik adalah elemen internal dan eksternal, di mana elemen internal mencakup kondisi fisik dan psikis individu, sementara elemen eksternal melibatkan gaya pengasuhan orangtua dan situasi lingkungan. (Ferrari et al, 1995). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun (2021) dimana faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari mental, efikasi diri, dan regulasi diri sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan social yang diterima dari orang sekitar dan pengaruh teman sebaya atau konformitas kelompok.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ervinawati (2000) didapati bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu dukungan sosial, kepribadian, *perfectionisme*, sikap dan keyakinan, motivasi berprestasi dan *locus of control*. Merujuk pada salah satu aspek prokrastinasi akademik yang disoroti oleh Ferrari (1995), yakni *perceived ability* dimana aspek ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian *locus of control* yang dijelaskan oleh Rotter (1996) yaitu konsep kepribadian yang menggambarkan keyakinan seseorang yang dapat mempengaruhi

perilakunya. Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Milgram dan Tenne (2000) menunjukkan bahwa kepribadian dalam dimensi *locus of control* berpengaruh akan tingkat prokrastinasi akademik. Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian Batubara (2017) yang menegaskan bahwa *Locus of control* menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku belajar siswa, termasuk dalam konteks prokrastinasi akademik.

Locus of control mencerminkan seberapa besar seseorang merasa memiliki kendali atau pengaruh atas apa yang terjadi dalam hidup, konsep ini diperkenalkan oleh Julian B. Rotter (1954). Levenson (1981) mendefinisikan *Locus of control* sebagai keyakinan individu mengenai sumber penyebab akan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. *Locus of control* adalah harapan individu tentang kontrol atas imbalan dan hukuman serta sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas peristiwa dalam kehidupan, yang bersifat umum dan lintas situasional. (Manichander dan Radhakrishnan, 2020).

Locus of control dalam psikologi adalah aspek kepribadian manusia yang bertanggung jawab atas faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada kejadian tertentu yang terjadi dalam hidup manusia (Laili dan Shofiah, 2013). Rotter (1995) mengklasifikasikan *locus of control* menjadi *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Sedangkan Levenson (1981) mengembangkan aspek *locus of control* yang dikemukakan oleh Rotter menjadi tiga aspek, yaitu *Internal*, *Powerfull Other*, *Change*.

Pandangan terhadap *locus of control* dapat diukur dari sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas diri sendiri atau bergantung pada bantuan dan

ketergantungan pada orang lain, dan hal ini sejalan dengan situasi yang tengah dialami oleh mahasiswa saat ini (Antoni et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Desy et al. (2019) menjelaskan bahwa masih ada banyak peserta didik yang bergantung pada faktor-faktor eksternal, seperti mengerjakan tugas pada saat batas waktu, menyalin tugas dari teman yang lebih senior, merasa kurang mampu untuk menyelesaikan tugas, kesulitan dalam mengatur waktu belajar dengan baik, dan gagal melakukan inisiatif dalam menyelesaikan tugas sendiri, sehingga melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Laili dan Shofiah (2013) aspek kepribadian bertanggung jawab atas perilaku mahasiswa yang mempengaruhi keyakinannya tentang alasan mengapa mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. *Locus of control* adalah aspek kepribadian manusia yang bertanggung jawab atas faktor internal dan eksternal dari kejadian tertentu (Laili dan Shofiah, 2013). Dalam penelitiannya, Batubara (2017) menemukan bahwa *Locus of control* merupakan kontributor signifikan dalam mendorong mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Ini terjadi karena adanya korelasi antara *Locus of control* dan kepercayaan mahasiswa sesuai dengan kecenderungan *Locus of control*, kepercayaan ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa (Batubara, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rudnick (1990) menunjukkan bahwa seseorang dengan *Locus of control* eksternal cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik serta tekanan psikologis yang tinggi dibanding dengan individu yang memiliki *Internal locus of control*. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Syam dan Dahlan (2021) Mahasiswa dengan kecenderungan *locus of control* internal cenderung mengalami tingkat prokrastinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal lebih cepat menyelesaikan tugas yang sulit dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

Hasil penelitian Batubara (2017) menunjukkan bahwa apabila mahasiswa memiliki *locus of control* internal maka mahasiswa cenderung tidak melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal maka mahasiswa tersebut cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui “apakah ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Yogyakarta ditinjau dari *Locus of control* ?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa di Yogyakarta ditinjau dari *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat kepada pembaca, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini melibatkan kontribusi berharga untuk pemikiran dalam bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan, dan dapat menjadi masukan berharga untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *locus of control* mahasiswa mempengaruhi kecenderungan untuk prokrastinasi akademik, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan strategi pribadi yang lebih efektif untuk mengelola waktu dan tugas akademik. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini menawarkan dasar untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hasilnya dapat memperkaya literatur akademik dan menyediakan data berharga untuk penelitian yang lebih mendalam tentang intervensi dan pendekatan dalam mengatasi prokrastinasi dalam konteks akademik.